



Pengembangan Keterampilan Desain dalam Menumbuhkan Wirausahawan Anyaman Bambu Halus di Parakanhonje, Tasikmalaya

Santi Susanti¹, Iwan Koswara², Rachmaniar²

^{1,2} Universitas Padjadjaran, Indonesia

ABSTRACT

DESIGN SKILLS DEVELOPMENT IN CULTIVATING FINE WOVEN BAMBOO ENTREPRENEURS IN PARAKANHONJE, TASIKMALAYA. The target of this PPM is fine bamboo artisans in Parakanhonje Village, Sukamaju Kaler, Indihiang District, Tasikmalaya City, West Java. Fine bamboo crafts are a long-standing characteristic of bamboo crafts in Parakanhonje. We relate our PPM to education and the economy. Related to education, this PPM provides training on the craft and design of fine bamboo in Parakanhonje as part of an effort to regenerate artisans so the fine bamboo woven remains sustainable. In terms of economy, the improvement of design skills is expected to increase the economic empowerment of the artisans in Parakanhonje. This PPM activity presented speakers and PPM Fikom Unpad Team and conducted online on Zoom application, which was attended by bamboo artisans in Tasikmalaya and its surroundings. The results of this PPM show that the craftsmen gain knowledge of design development through information literacy skills conveyed by the speaker. This PPM motivates bamboo artisans to maintain the fine-woven bamboo craft in Parakanhonje.

Keywords: Community Service, Empowerment, Inspirational Talk, R.A. Kartini, Unma Banten.

Received: 08.06.2021	Revised: 12.10.2021	Accepted: 02.11.2021	Available online, p. 15.11.2021
-------------------------	------------------------	-------------------------	------------------------------------

Suggested citation

Susanti, S., Koswara, I., & Rachmaniar, R. (2022). Pengembangan Keterampilan Desain dalam Menumbuhkan Wirausahawan Anyaman Bambu Halus di Parakanhonje, Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 201-215. <https://doi.org/10.30653/002.202271.25>

Open Access | URL: <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/article/view/25>

¹ Corresponding Author: Program Studi Film dan Televisi, Fikom Universitas Padjadjaran; Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia. Email: santi.susanti@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Kerajinan bambu merupakan salah satu komoditas kerajinan unggulan di Jawa Barat. Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki area-area pengrajin anyaman bambu, baik di wilayah Kota maupun Kabupaten Tasikmalaya. Area pengrajin anyaman bambu di wilayah Kota Tasikmalaya antara lain di Parakanhonje, Indihiang dan Situbeet, Mangkubumi. Sedangkan di wilayah Kabupaten Tasikmalaya, pengrajin anyaman bambu tersebar di wilayah Leuwisari, Salawu dan Singaparna. Kabupaten Tasikmalaya merupakan sentra terbesar kerajinan bambu di Jawa Barat, dengan tidak kurang dari 34 sentra yang tersebar di tiga wilayah yang disebutkan sebelumnya. Setiap tahun, produksi kerajinan bambu dari Kabupaten Tasikmalaya mencapai 6,96 juta unit senilai Rp 26,94 miliar (bisnisbandung.com, 2017)

Kerajinan tangan anyaman bambu awalnya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, terutama urusan dapur, seperti *aseupan* (kukusan), *carangka runtah* (keranjang sampah), *nyiru* (tampi), *ayakan* (serokan), *hihid* (kipas dapur), *boboko* (tempat nasi), *pipiti* (kotak makanan) dan sebagainya. Dalam perkembangannya, kerajinan bambu yang dihasilkan sangatlah beragam variannya. Mulai dari yang berkaitan dengan rumah tangga, dekorasi, fashion, hobi, dan lainnya. Misalnya keranjang buah, kotak surat, pot bunga, tempat koran, pembatas dinding, kap lampu, tempat kue, alas piring, sendok, piring, garpu, gelas dan sebagainya. Keterampilan mengolah bambu diperoleh secara turun temurun, baik melalui keluarga maupun belajar dari warga sekitarnya.

Kerajinan tangan anyaman bambu terbagi ke dalam tiga golongan, yakni anyaman bambu kasar, anyaman bambu setengah halus dan anyaman bambu halus. Anyaman bambu kasar misalnya *gedeg* (untuk dinding hewan dan tempat mandi/jamban di kampung-kampung), *bilik* (untuk dinding rumah), *pengki*, anyaman bambu setengah halus contohnya *carangka runtah*, *ayakan*, *hihid*, *pipiti*, *nyiru*, dan anyaman bambu halus seperti dompet, tikar dinding, tas wanita, tas sekolah, map surat, topi dan sebagainya (Sakri, 2009).

Penelitian Gandjar Sakri pada tahun 1973 menunjukkan bahwa anyaman bambu kasar terdapat di Kecamatan Leuwisari, Kawalu dan Cigalontang. Jenis anyaman bambu setengah halus terdapat di Situbeet dan Mangkubumi, dan anyaman bambu halus terdapat di Kecamatan Ciawi, Rajapolah, Cisayong dan Indihiang. Daerah kegiatan anyaman bambu halus adalah Kampung Parakanhonje, Desa Sukamaju Kaler, Kecamatan Indihiang (Sakri, 2009)

Hingga kini, kegiatan pembuatan anyaman bambu halus masih berlangsung di Kampung Parakanhonje. Iwan Dani Ramdani, generasi kedua yang aktif mengelola anyaman bambu halus dengan nama *Rineka Karya Art* menjadi satu-satunya unit usaha bambu halus yang berkembang di Parakanhonje yang dikenal sebagai sentra kerajinan bambu halus di Tasikmalaya. Beragam produk yang dihasilkan diantaranya dompet besar dan dompet kecil, tempat tisu, lampion, topi, tempat pensil, tas, dan lainnya. Produksi dalam jumlah sedikit, Pak Iwan dibantu dua karyawannya. Sedangkan, untuk pesanan jumlah banyak, dilakukan dengan bantuan pengrajin di wilayah Sukamaju Kaler, yang mengerjakan di rumah masing-masing (Ramdani, 2021)

Di antara para pengrajin tersebut, terdapat masyarakat usia produktif, yang membantu mengerjakan pesanan anyaman bambu halus yang diterima *Rineka Karya*

Art. Sebagian besar dari mereka belum memiliki pekerjaan tetap. Jika tidak ada pesanan, penduduk menjalani pekerjaan sehari-hari sebagai petani. Keterampilan mereka pun terbatas, terutama dalam desain kerajinan. Kelompok usia produktif terbagi dua, yakni yang memiliki keterampilan mengerjakan kerajinan bambu halus, dan yang mengerjakan non bambu halus.

Keterampilan individu pengrajin bambu umumnya diperoleh secara turun-temurun. Proses belajar berlangsung meregenerasi untuk melanggengkan keterampilan yang telah menjadi profesi tersebut. Ketika proses regenerasi keterampilan terhenti, besar kemungkinan kerajinan bambu halus di Parakanhonje perlahan sirna. Untuk itu, keterampilan menganyam para pemuda usia produktif, terutama dalam desain, perlu dikembangkan untuk menumbuhkan wirausaha mandiri anyaman bambu halus dan tidak tergantung pada pesanan yang diterima *Rineka Karya Art*.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan judul: "Pengembangan Keterampilan Desain Kerajinan Bambu dalam Membangun Wirausaha Baru pada Masyarakat Parakanhonje, Kota Tasikmalaya". Kegiatan PPM ini melibatkan mitra kerja, Pemerintah Kota Tasikmalaya sebagai pemberi izin penelitian melalui Kantor Kesbangpol, penyedia data yang dibutuhkan dalam penelitian, serta sebagai mitra dalam penyelenggaraan PPM ini (Dinas KUMKM, Perindag Kota Tasikmalaya). Serta Pak Iwan Ramdani, pemilik serta pengrajin bambu di *Rineka Karya Art* sebagai mitra dalam mengoordinir peserta PPM.

Di Indonesia terdapat 48 jenis bambu yang potensial, tetapi yang diproses untuk kegunaan komersial baru 9 jenis (Kasmudjo, 2010). Bambu merupakan material yang unik karena kekuatannya yang luar biasa, memiliki sifat regeneratif dan nilai keindahan yang alami. Bambu dikenal sebagai material yang ramah lingkungan dan sumber daya alam yang dapat diperbarui. Produk yang dapat dihasilkan dari pengolahan bambu mencapai lebih dari 60 macam. Produk tersebut dapat menggunakan bambu bulat, bambu belahan dan iratan.

Nilai tambah produk merupakan keunggulan yang dimiliki produk berdasarkan fungsi dan kegunaan produk tersebut apabila dibandingkan dengan produk lainnya (produk substitusi). Berdasarkan kajian Disperindagpas Kabupaten Garut, pada tahun 2015, produk kerajinan bambu yang dihasilkan secara tradisional banyak yang tergantikan oleh produk substitusi karena memiliki fungsi lebih dan lebih tahan lama masa pakainya dibandingkan produk kerajinan bambu.

Keberadaan pasar untuk setiap produk merupakan bagian utama dalam meningkatkan nilai tambah dari suatu produk. Kondisi pasar produk kerajinan bambu secara umum masih lebih banyak konsumen lokal atau daerah sekitarnya sehingga sulit menembus pasar di luar wilayah daerahnya. Hasil produk kerajinan pun hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal, karena kapasitas produksi yang masih terbatas seiring dengan keterbatasan jumlah pengrajin serta teknologi yang digunakan yang sebagian besar menggunakan tangan (Disperindagpas Kabupaten Garut, 2015)

Tasikmalaya merupakan wilayah yang memiliki sentra kerajinan bambu, yang salah satunya dilakukan oleh masyarakat Kampung Parakanhonje, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya. Kegiatan PPM ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan generasi muda produktif di Kampung Parakanhonje

dalam membuat kerajinan bambu halus sehingga dapat memotivasi mereka menjadi wirausaha mandiri anyaman bambu halus. Munculnya wirausaha mandiri baru diharapkan dapat menjadi regenerasi pengrajin bambu di Parakanhonje sehingga kerajinan bambu halus yang telah berkembang sejak jaman pemerintahan Hindia Belanda dan menjadi ciri khas Parakanhonje tersebut dapat dipertahankan.

Kerajinan Bambu Halus

Anyaman bambu halus adalah produk kerajinan tangan anyaman yang menggunakan lembaran bambu tipis-halus setebal kertas dengan lebar 2 mm. Kerajinan bambu halus ini berkembang di Kampung Parakanhonje, Desa Sukamaju, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya. Awalnya jenis produk yang dihasilkan adalah anyaman dompet (tempat uang) dan bentuknya masih kasar. Seiring waktu, kualitasnya berkembang. Selain teksturnya halus, konstruksinya juga kuat (Lubis, 2008); (Sakri, 2009).

Kerajinan tangan anyaman bambu di Tasikmalaya, diperkirakan tumbuh sejak orang hidup menetap dan bercocok tanam di wilayah Tasikmalaya. Awalnya merupakan kegiatan untuk memiliki alat dan barang yang diperlukan untuk melangsungkan kehidupannya. Ketika produksinya berlebih dan ada permintaan dari tempat lain, terjadilah penjualan. Hal ini menyebabkan produksi barang kerajinan tangan berjalan terus dan menjadi kegiatan yang turun temurun (Sakri, 2009)

Banyak sekali produk kerajinan tangan di Tasikmalaya yang menggunakan bahan dari bambu. Jenis kerajinan tangan ini sudah lama dikenal masyarakat Tasikmalaya. Keterampilannya diwariskan secara turun temurun baik di antara keluarga maupun di antara warga sekampung. Kerajinan tangan anyaman bambu pada mulanya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan urusan dapur, seperti *aseupan* (kukusan), *carangka runtah* (keranjang sampah), *nyiru* (tampi), *ayakan* (saringan), *hihid* (kipas dapur), *boboko* (tempat nasi), *pipiti* (kotak makanan) dan sebagainya (Sakri, 2009).

Kerajinan anyaman bambu halus diciptakan di Kampung Parakanhonje, Desa Sukamaju, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya. Pencipta jenis kerajinan tangan ini adalah Martadinata pada sekitar tahun 1890. Awalnya, seorang petani bernama Martadinata kehilangan dompet tempat tembakaunya yang terbuat dari kulit kelamin domba jantan. Kehilangan tersebut mendorong Martadinata mendapatkan gantinya dengan membuat dompet dari anyaman bambu. Setelah beberapa kali mencoba, Martadinata berhasil membuat dompet dari bahan bambu walau masih kasar. Lambat laun anyaman bambunya diperhalus. Setelah berhasil membuat dompet, mulailah ia mencoba membuat barang lainnya, seperti *kimpul* dan topi caping (Sakri, 2009)

Desain

Desain merupakan bagian penting dalam menghasilkan produk, termasuk kreasi anyaman bambu. Desain berperan untuk mewujudkan bentuk kerajinan sesuai keinginan. Ide desain baru merupakan pengaplikasian pada penerapan pengembangan bentuk, maka akan dibuat sketsa desain sebagai alternatif dari ide desain dan inovasi bentuk dari ide produk yang sudah ada dan fungsinya tidak jauh berbeda (Pribadi, 2013). Sachari mengatakan bahwa awalnya desain kerap disebut seni yang memiliki guna praktis, baik segi tempat hunian, peralatan bantu, alat komunikasi, wadah sesuatu atau pun sebagai sarana penunjang sehari-hari manusia (Santoso et al., 2021).

Desain yang sukses akan menonjol karena mereka membangkitkan semangat manusia dan membuat hidup sedikit lebih mudah. Desain mengacu pada perencanaan dan artistik produk industri, untuk sebagian besar masalah fungsional dan mekanik telah menjadi tanggung jawab para insinyur. Desainer memperindah kebutuhan sebaik mungkin dengan menciptakan sesuatu yang menarik (Rathus, dalam Santoso et al., 2021).

Anyaman bambu halus memiliki desain motif yang sangat beragam. Diperkirakan lebih dari 10 motif yang terdapat di Parakanhonje. Beberapa di antaranya adalah kepong 2, kepong 3 atau carmawur, miniatur, dan lainnya (Ramdani, 2021).

Regenerasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia online mengartikan regenerasi salah satunya sebagai penggantian generasi tua kepada generasi muda; peremajaan (<https://kbbi.web.id/regenerasi>). Regenerasi adalah sebuah perpindahan kesempatan untuk bertumbuh. Pertumbuhan merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Orang-orang “lama” berpindah ke pelayanan yang lebih luas, dan orang-orang “baru” diberi kesempatan untuk melanjutkan “perjuangan”. Sebagian orang memaknainya sebagai siklus yang wajib dilalui. Sebagian lagi memaknainya biasa-biasa saja (Kasih, 2018)

Soerjono Soekanto berpendapat bahwa generasi merupakan sekelompok orang yang lahir dan hidup dalam jangka waktu tertentu. Regenerasi diartikan sebagai suatu proses pergantian kelompok masyarakat yang berlangsung secara terus menerus. Regenerasi dibagi menjadi dua, yaitu regenerasi berencana dan regenerasi alamiah (Soekanto, 2013). Secara alamiah, regenerasi merupakan pergantian dari generasi dengan berjalan lumrah (Jawa) seperti yang terjadi pada sekelompok manusia pada umumnya. Proses regenerasi ini berjalan biasa-biasa saja, berlangsung secara alami, tidak diekspos atau dipublikasikan. Regenerasi berencana yaitu proses regenerasi yang sungguh-sungguh direncanakan, dan dipersiapkan. Pada masyarakat, suku-suku primitif, proses regenerasi dibakukan dalam lembaga yang disebut inisiasi. Dalam konteks pengrajin anyaman bambu halus di Parakanhonje, pelatihan merupakan salah satu bentuk regenerasi untuk menjaga kelestarian anyaman bambu halus.

Proses regenerasi membutuhkan waktu dan tidak banyak remaja yang tertarik untuk menjadi penerus seni tradisi. Inovasi mutlak diperlukan agar seni yang bersifat tradisional bisa beradaptasi kondisi masa sekarang. Hal ini penting dilakukan, mengingat kesenian tradisional merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia, yang keberadaannya harus dipertahankan, agar identitas bangsa masih tetap ada (Susanti & Koswara, 2018).

Pelatihan

Pelatihan merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan membelajarkan masyarakat dalam mencapai satu tujuan pendidikan sebagai bentuk dari pendidikan sepanjang hayat. Pelatihan adalah keseluruhan aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan kinerja dalam melaksanakan pekerjaan dengan mempertimbangkan berbagai masukan proses, keluaran, dan dampak. Kegiatan tersebut dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pelatihan merupakan “.....pengalaman-pengalaman instruksional (*instructional experiences*) yang

diberikan oleh pimpinan bagi karyawan. Artinya pelatihan merupakan kegiatan yang dirancang dalam lembaga pelatihan untuk meningkatkan kinerja seseorang dalam bidang pekerjaan melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap” (Davis & Adelaide, 1998).

Sudjana mengemukakan komponen-komponen pelatihan sebagai berikut:

- 1) Masukan sarana (*instrumen input*) yang meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar. Masukan sarana dalam pelatihan ini mencakup kurikulum, tujuan pelatihan, sumber belajar, fasilitas belajar, biaya yang dibutuhkan, dan pengelolaan pelatihan.
- 2) Masukan mentah (*raw input*) yaitu peserta pelatihan dengan berbagai karakteristiknya, seperti pengetahuan, keterampilan dan keahlian, jenis kelamin, pendidikan, kebutuhan belajar, latar belakang ekonomi, dan kebiasaan belajarnya.
- 3) Masukan lingkungan (*environment input*) yaitu faktor lingkungan yang menunjang pelaksanaan kegiatan pelatihan, seperti lokasi pelatihan.
- 4) Proses (*process*) merupakan kegiatan interaksi edukatif yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan antara sumber belajar dengan warga belajar peserta pelatihan.
- 5) Keluaran (*output*) yaitu lulusan yang telah mengalami proses pembelajaran pelatihan.
- 6) Masukan lain (*other input*) yaitu daya dukung pelaksanaan pelatihan, seperti pemasaran, lapangan kerja, informasi, dan situasi sosial budaya yang berkembang.
- 7) Pengaruh (*impact*) yaitu berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta pelatihan, yang meliputi peningkatan taraf hidup, kegiatan membelajarkan oranglain lebih lanjut, dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat (Sudjana, 2007).

Pelatihan merupakan serangkaian kegiatan sistematis dan terencana yang terarah pada suatu tujuan. Pelatihan diselenggarakan terkait kebutuhan dunia kerja maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas (Kamil, 2007). Kegiatan pelatihan yang diselenggarakan dalam PPM ini merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan, yakni meningkatkan pengetahuan para peserta mengenai kerajinan anyaman halus. Hasil yang diharapkan dari PPM ini adalah adanya peningkatan keterampilan peserta dalam desain kerajinan anyaman bambu halus. Keterampilan yang dimiliki peserta PPM diharapkan dapat memotivasi mereka untuk berinisiatif menjadi wirausaha mandiri dalam bidang usaha anyaman bambu halus. Dengan demikian, selain memiliki pekerjaan tetap, para wirausaha mandiri tersebut dapat memperoleh penghasilan seraya terus meningkatkan keterampilan dalam berbagai kesempatan yang dapat mereka ikuti.

METODE

Kegiatan PPM dilaksanakan secara virtual dalam bentuk webinar. Pelaksanaan secara virtual ini berkaitan dengan situasi pandemi COVID-19 yang masih berlangsung di Indonesia. Pembatasan sosial yang diberlakukan oleh pemerintah mengharuskan pelaksanaan PPM dilakukan secara daring, untuk menghindari penyebaran COVID-19. Menghadirkan pemateri yang memaparkan perkembangan kerajinan bambu halus di

Parakanhonje membimbing peserta PPM untuk mempraktikkan cara membuat kerajinan bambu halus. Pelatihan diberikan kepada peserta yang sudah memiliki keterampilan membuat anyaman bambu halus dan yang belum memiliki keterampilan membuat anyaman bambu halus.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan Minggu, 1 Agustus 2021, melalui aplikasi *Zoom Meetings*, jam 08.00 pagi sampai jam 12 siang. Peserta kegiatan ini adalah pengrajin bambu di Parakanhonje dan beberapa daerah lainnya di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya yang diundang untuk menghadiri acara.

Kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah untuk memberikan pemahaman pengetahuan, pemahaman aplikasi dan pemahaman analisis, sintesis serta evaluasi (Syah, 1995). Di setiap akhir sesi ceramah, peserta diberi kesempatan untuk bertanya kepada pematari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPM ini dilaksanakan secara daring melalui aplikasi *Zoom Meetings* dan melalui tiga tahapan utama, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan PPM

No	Rencana Kegiatan	Keterlibatan dalam Kegiatan		
		Dosen	Mahasiswa	Pengrajin
1	Tahap Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendataan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan 2. Menghubungi narasumber PPM 	Membantu membuat perlengkapan webinar: <i>flyer</i> , undangan, sertifikat, spanduk/ <i>virtual background</i> & Plakat.	
2	Tahap Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan materi pariwisata, media sosial, dan <i>online marketing</i> kerajinan bambu 2. Menjadi moderator diskusi. 	Menyiapkan bahan-bahan untuk pelaksanaan kegiatan dan mendukung jalannya kegiatan	Sebagai peserta kegiatan
3	Tahap Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengevaluasi pelaksanaan PPM 2. Menyusun dan menggandakan laporan kegiatan PPM 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengumpulkan evaluasi materi dari peserta. - Membantu menyiapkan data-data penunjang 	

Persiapan Kegiatan

Pada tahap persiapan, tim PPM menyiapkan saran dan prasarana yang diperlukan demi kelancaran pelaksanaan PPM, diantaranya *flyer* acara, spanduk sebagai *virtual background* peserta kegiatan PPM melalui *Zoom*, menyiapkan akun *Zoom* yang akan digunakan dalam PPM *virtual*, undangan, *rundown* acara, plakat bagi pemateri, serta sertifikat bagi peserta kegiatan, pembawa acara dan *host*. Selain itu, untuk menunjang kelancaran berlangsungnya PPM secara daring, tim PPM mengakomodasi kuota internet kepada para pengrajin peserta pelatihan dan narasumber.

Berikut beberapa perlengkapan yang dipersiapkan sebelum dilaksanakannya PPM daring bagi para pengrajin bambu di Kampung Parakanhonje, Kota Tasikmalaya.



Gambar 1. Flyer PPM Virtual 2021



Gambar 2. Spanduk/ Virtual Background PPM Virtual 2021



Gambar 3. Undangan PPM Virtual 2021



Gambar 4. Plakat bagi Pemateri

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan PPM ini diselenggarakan pada 1 Agustus 2021, dengan menghadirkan peserta, para pengrajin bambu di Parakanhonje dan daerah lain di Tasikmalaya, serta narasumber yang kompeten dalam membahas kerajinan anyaman bambu di Parakanhonje. Materi pertama disampaikan oleh Pak Iwan Dani Ramdani, pemilik usaha anyaman bambu *Rineka Karya Art*, yang bercerita tentang hal ihwal kerajinan.

Menurut Pak Iwan, kerajinan itu pada awalnya merupakan upaya nenek moyang untuk memenuhi keperluannya sendiri, dengan desain dan kualitas yang sangat sederhana. Hanya fungsi yang dipikirkan dan belum merambah industri. Seiring perkembangan zaman, banyak yang membutuhkan, sehingga kerajinan menjadi suatu peluang usaha yang bisa mendatangkan keuntungan ekonomi.

Untuk dapat menarik pembeli dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini, maka tidak hanya fungsi yang dipikirkan, juga desain yang dikembangkan, agar unsur kekinian dapat muncul. Oleh karena itu, diperlukan tenaga kerja yang terampil dalam anyaman maupun dalam desain sehingga perlu ada beragam pelatihan, agar proses regenerasi dapat berlanjut dan hasil kerajinan dapat beragam.

Untuk memenuhi target produksi, perlu adanya kelompok-kelompok pengrajin di setiap wilayah agar mudah memenuhi kebutuhan masyarakat. Teknologi juga harus dikembangkan dan pemasaran juga perlu diperhatikan, agar industri bambu dapat berkembang tidak hanya lokal, juga dapat berkembang hingga menjadi komoditas ekspor. Pengelolaan yang baik dapat mendorong industri kerajinan menjadi destinasi wisata edukasi.



Gambar 6. Pak Iwan Ramdani, pemilik *Rineka Karya Art* sedang menyampaikan materi

Pemateri berikutnya adalah Ibu Ani Wariah, seorang instruktur kerajinan anyaman bambu dari Parakanhonje. Bu Ani menceritakan pengalamannya tentang berbagi desain saat menjadi instruktur kerajinan di beberapa daerah di Indonesia. Menurut Bu Ani, untuk mendapatkan ide desain kerajinan yang akan dibuat, perlu menambah wawasan akan desain-desain terkini. Untuk memperoleh hal tersebut, penelusuran melalui media sosial (medsos) adalah salah satu solusinya. Menurut Bu Ani, desain yang ditemukan di medsos, seperti *Pinterest*, dapat dikembangkan menjadi desain baru sesuai kehendak kita. Inovasi desain diperlukan, terutama untuk instruktur kerajinan seperti Bu Ani. Menurut Bu Ani, inovasi harus terus digali, dan mencari apa hal baru yang bisa diberikan kepada masyarakat yang menjadi peserta pelatihan yang disampaikan oleh Bu Ani.

“Kita harus inovatif, karena tidak mungkin mematikan desain suatu daerah memaksakan desain kehendak kita sendiri. Jadi ketika ke daerah itu kita harus tau materi apa yang harus diberikan, karena setiap daerah materinya berbeda-beda, sesuai dengan karakteristik juga kebiasaan mereka masing masing,” ujar Ani.

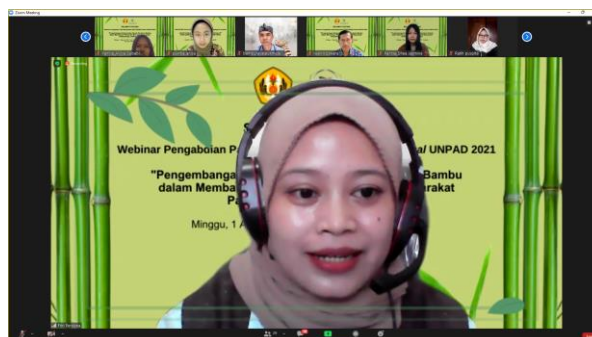


Gambar 8. Ibu Ani, instruktur kerajinan bambu Parakanhonje menyampaikan materi

Bu Ani merasa senang, jika desain yang diajarkannya ada yang jadi produk dan dapat dipasarkan hingga ke luar negeri. Akan tetapi, ia merasa sedih, ketika produk hasil rancangan yang diajarkannya di jual di *marketplace* dengan harga lebih murah daripada produk yang dihasilkannya di Tasikmalaya. Kondisi tersebut mengajarkan Bu Ani, bahwa dalam menjalani usaha anyaman bambu, dibutuhkan kesabaran, ketekunan dan pantang menyerah pada kondisi yang dihadapi.

Literasi informasi merupakan salah satu keterampilan pendukung yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk oleh pengrajin anyaman bambu halus di Parakanhonje. Fitri Perdana, dosen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fikom Unpad memaparkan literasi informasi merupakan kemampuan seseorang mencari informasi yang diperlukan dan memanfaatkannya untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Literasi informasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki untuk dapat berkehidupan di abad 21 yang ditandai dengan globalisasi informasi. Masyarakat yang cerdas, kritis dan etis memanfaatkan informasi untuk kehidupannya (Damayanti, 2011). Kemampuan literasi informasi bermanfaat dalam membantu menemukan masalah utama, merumuskan masalah dan mencari pemecahannya; Mendorong untuk terus belajar dan berkomunikasi dengan orang lain serta mendukung individu dalam menghadapi era globalisasi.



Gambar 9. Bu Fitri Perdana menyampaikan materi tentang literasi informasi

Dalam kaitannya dengan kewirausahaan bambu kreatif, literasi informasi dapat menjadi komponen pendukung dalam menunjang kreatifitas dan inovasi dalam desain maupun pemasaran produk. Semakin banyak informasi yang dimiliki, akan semakin terbuka peluang-peluang ide-ide untuk menghasilkan kreatifitas. Literasi informasi

dapat diperoleh melalui sumber tertulis serta diskusi dengan rekan, pakar dalam bidang yang kita tekuni, serta berpikir secara mendalam.

Kemampuan literasi informasi berdampak pada kepercayaan diri atau mental yang positif dalam menjalani usaha berbasis kreatifitas. Mental wirausaha yang berkaitan dengan pengambilan tanggung jawab dan keputusan, akan dikuatkan dengan sumber data atau informasi yang dimiliki.

Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dan evaluasi program PPM dilakukan setelah PPM terselenggara, dengan mengadakan wawancara secara acak kepada peserta yang mengikuti PPM dengan pertanyaan semi terstruktur mengenai pelaksanaan PPM dan manfaatnya untuk peserta dan apa tindak lanjut peserta setelah mengikuti kegiatan PPM tersebut, apa kekurangannya dan bagaimana solusi ke depannya yang ingin diperoleh dalam memecahkan persoalan komunikasi yang dialami oleh pengrajin. .

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta pasca penyelenggaraan PPM, umumnya mengatakan, pelaksanaan kegiatan secara online yang mereka ikut sangat rentan terganggu. Kualitas jaringan dan pengaruh cuaca mengakibatkan komunikasi tidak berjalan lancar. Kondisi ini terjadi ketika salah seorang pembicara menyampaikan materi. Kondisi cuaca dan kualitas jaringan yang tidak stabil menyebabkan materi yang disampaikan tidak terdengar jelas. Peserta PPM virtual pun merasakan hal tersebut. Tasya merasakan, kendala teknis jaringan membuat materi kurang tersampaikan sehingga harus mendengarkan suara *zoom* nya lebih dekat.



Gambar 10. Wawancara evaluasi dan monitoring PPM dengan Tasya, 30 Agustus 2021

“Kendala jaringan sangat mengganggu. Tidak bisa didengar jelas.” Demikian dipaparkan Puspita, pengrajin muda bambu halus Parakanhonje saat diwawancarai 30 Agustus 2021)



Gambar 11. Wawancara evaluasi dan monitoring PPM dengan Puspita, 30 Agustus 2021

Kendala jaringan yang berlangsung saat PPM diselenggarakan, memunculkan keinginan dari para peserta agar pelaksanaan pelatihan dilakukan secara tatap muka. “Ke depannya ada pelatihan langsung. Karena lewat jaringan kurang jelas.” (Hani, wawancara 30 Agustus 2021)



Gambar 12. Wawancara evaluasi dan monitoring PPM dengan Hani, 30 Agustus 2021

Berdasarkan evaluasi dari para peserta PPM, diketahui bahwa penyelenggaraan pelatihan secara daring diakui kurang efektif dibandingkan dengan tatap muka. Kendala jaringan menjadi hambatan utama dalam penyampaian materi. Jika kualitas jaringan atau lokasinya tidak mendukung, maka komunikasi yang berlangsung tidak terjadi secara efektif. Banyak *noise* yang muncul sehingga pemahaman para peserta terhadap materi tidak optimal.

Selain itu, penyelenggaraan PPM secara daring dalam bentuk pelatihan kerajinan, menyulitkan peserta untuk secara langsung mengikuti tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam menghasilkan suatu kerajinan. Praktiknya terhalang oleh ruaung yang berjauhan. Dengan demikian, metode tatap muka merupakan cara terbaik dalam memberikan pelatihan.

Berdasarkan indikator keberhasilan program, secara pengetahuan, para pengrajin merasa penyelenggaraan PPM memberikan manfaat bagi mereka, salah satunya adalah pengetahuan untuk mencari sumber-sumber inspirasi bagi pengembangan desain yang dapat diterapkan dalam anyaman halus. Secara keterampilan, penyelenggaraan pelatihan secara daring terkendala jaringan yang menyulitkan berlangsungnya proses

pembelajaran sehingga pengembangan keterampilan menganyam belum berlangsung dengan baik.

Para pengrajin yang mengikuti kegiatan PPM ini, sebagian besar aktifitas menganyamnya dilakukan dalam rangka mengerjakan pesanan yang diterima oleh pengrajin yang memiliki modal. Upah diterima oleh para pengrajin berdasarkan banyaknya anyaman yang dihasilkan. Semakin banyak yang dihasilkan, semakin besar upah yang mereka terima.

Motivasi yang muncul setelah mengikuti pelatihan ini adalah keinginan para pengrajin untuk tetap memertahankan keberadaan anyaman halus di Parakanhonje. Mereka merasakan, pengerjaan kerajinan yang mereka lakukan memberikan manfaat sebagai tambahan penghasilan yang membantu perekonomian keluarga mereka. Namun, untuk sampai pada membuka usaha menjadi suatu unit usaha tersendiri, masih membutuhkan permodalan serta keberanian untuk memulainya.

SIMPULAN

Hidup matinya suatu kerajinan ditentukan oleh lingkungan masyarakat tempat kerajinan tersebut berada, apakah masih membutuhkannya atautah telah menganggap tidak ada, karena kerajinan tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat sebagai bagian dari upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keterampilan membuat kerajinan sebagian besar diperoleh secara turun temurun secara alamiah dan berkembang secara terencana dengan mengikuti sejumlah pelatihan.

Dalam jangka panjang, para peserta pelatihan diharapkan mampu mengoptimalkan pengetahuan yang diperolehnya untuk mengembangkan kemampuannya menjadi wirausaha mandiri sehingga mereka memiliki pekerjaan tetap yang mendatangkan *income* sebagai pendapatan mereka. Selain itu, tumbuhnya wirausaha mandiri baru diharapkan dapat menjadi regenerasi bagi pengrajin anyaman halus di Parakanhonje sehingga kerajinan tersebut dapat terus lestari.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Padjadjaran (DRPM Unpad) atas bantuan dana yang diberikan untuk pelaksanaan kegiatan PPM ini. Terima kasih pula untuk pihak-pihak yang membantu pelaksanaan PPM daring ini.

REFERENSI

- bisnisbandung.com. (2017). *Jabar Andalkan Industri Kreatif Bambu*. <http://bisnisbandung.com/jabar-andalkan-industri-kreatif-bambu/>
- Davis, J. B., & Adelaide, B. (1998). *Effective Training Strategies*. Barret-Kochler Publishing, Inc.
- Disperindagpas Kabupaten Garut. (2015). *Laporan Akhir Kajian Keterkaitan Produksi Industri Hulu dan Hilir Komoditas Bambu*. Garut: Disperindagpas Kabupaten Garut.

- Kamil, M. (2007). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kasih, S. D. (2018). Regenerasi Seni Kuda Lumping Sari Muda. *Imaji*, 16(1), 9–17.
- Kasmudjo. (2010). *Teknologi Hasil Hutan*. Cakrawala Media.
- Lubis, U. (2008). Pasang Surut Industri Kerajinan Bambu di Tasikmalaya Jawa Barat. *Jurnal Dimensi*, 5(2), 95–112.
- Pribadi, S. R. (2013). Pengembangan Desain Produk Kriya Bambu di Desa Jambukulon Ceper Klaten. *Art Educare, Pendidikan Seni Rupa*, 1(1), 1–11.
- Ramdani, I. D. (2021). *Wawancara*, 7 Maret.
- Sakri, G. (2009). Tinjauan historis perkembangan kerajinan tangan anyaman bambu halus Tasikmalaya. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 7(1), 127-148.
- Santoso, S., Mesra, M., & Wiwaramulja, D. B. (2021). Eksistensi Industri Anyaman Bambu Di Era Modernisasi Ditinjau Dari Segi Desain Dan Teknik Finishing Di Sanggar Kreatif "Bunga Matahari" Binjai. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 888-894.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana, H. D. (2007). *Sistem dan Manajemen Pelatihan, Teori dan Aplikasi untuk Pelatihan pada Instansi Pemerintah, Perusahaan, Lembaga Swasta, dan Organisasi Kemasyarakatan*. Bandung: Falah Production.
- Susanti, S., & Koswara, I. (2018). Pemertahanan Warisan Budaya Bangsa Melalui Seni Tradisional. *Jurnal Akrab Juara*, 3(3), 62-74.
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Copyright & License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, & reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2022 Santi Susanti, Iwan Koswara, Rachmaniar.

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)